

Bab 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Banyak ungkapan yang sering dilontarkan melalui berbagai pertemuan atau media massa tentang rendahnya kualitas pendidikan kita dewasa ini. Dampak langsung yang dirasakan sebagai akibat rendahnya kualitas pendidikan nasional terlihat melalui pencapaian pendidikan nasional (*national attainment education*) yang diraih Indonesia dalam kaitannya dengan persaingan pendidikan secara global yang memprihatinkan. Berdasarkan survey *Human Development Indeks* (HDI), wajah pendidikan nasional pada tahun 2000 berada pada urutan 105, tahun 2001 urutan 109, tahun 2002 urutan 112, dan tahun 2003 urutan ke 111. Apabila dibandingkan dengan Vietnam pada tahun 2001 urutan 110, dan tahun 2002 Vietnam berada pada urutan ke 109. (World Educational Forum, 2003).

Sementara itu pada tingkat perguruan tinggi, dari 77 peserta universitas multi disiplin di Asia, Australia dan Selandia Baru, Universitas Indonesia (UI) menduduki peringkat 61, Universitas Gadjah Mada (UGM) peringkat 68, Universitas Diponegoro (Undip) berada pada urutan 73 dan Universitas Airlangga (Unair) menempati peringkat ke-75. Sementara itu, dari 39 universitas *Science and Technology*, Institut Teknologi Bandung (ITB) menduduki peringkat 21, yang apabila dibandingkan dengan universitas di Malaysia, *University of Malaya* peringkat 47, *Putra University of Malaysia* peringkat ke-52, semua di atas UI yang kita anggap terbaik. *University of Philipine* menduduki peringkat ke-48, dan *Jawaharlal Nehru University* India berada pada peringkat ke-37. (World Educational Forum, 2003).

Demikian halnya dengan daya saing dan minat baca, pendidikan Indonesia urutan ke-44 dari 53 negara, atau urutan ke-49 dari 49 negara (paling rendah). (World Economic Forum, 2000). Kemampuan membaca anak Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI) Indonesia urutan ke-38 dari 39 negara. (Laporan IEA, *International Education Achievement*, 1999). Begitu pula dengan kemampuan matematik anak Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama dan Madrasah Tsanawiyah (SLTP/ MTs) berada pada urutan 34 dari 38 negara (Laporan TIMSS, *Third International Mathematics and Science*, 2000).

Berdasarkan berbagai laporan di atas, Indonesia merupakan salah satu negara penyumbang terbesar anak tidak sekolah atau putus sekolah di seluruh dunia (World Educational Forum, 2003). Berbagai akumulasi persoalan kualitas pendidikan yang demikian memprihatinkan itu disebabkan oleh banyak faktor, diantaranya adalah rendahnya anggaran pendidikan yang dialokasikan di Indonesia, bahkan anggaran pendidikan Indonesia bukan hanya terendah di Asia bahkan di seluruh dunia. Faktor lainnya yang turut menyumbang rendahnya kualitas pendidikan nasional adalah, kemiskinan, kualitas lulusan tidak jadi ukuran, politik internasional, *internal problem* (permasalahan di dalam masing-masing sekolah), komitmen pimpinan bangsa kurang, sistem pendidikan nasional tidak mendukung, fasilitas kurang, orang tua lepas tanggung jawab, wajib belajar 9 tahun belum tercapai, *input-proses-output* kurang saling dukung, kebijakan pendidikan (birokrasi pendidikan) berubah-ubah, penduduk yang besar, kultur masyarakat kurang mendukung (kualitas dan peran serta), *ruhul jihad* atau daya juang lemah, gizi rendah, budaya belajar siswa rendah.

Berdasarkan pencapaian pendidikan nasional (*national attainment education*) yang diraih Indonesia dalam kaitannya dengan persaingan pendidikan secara global yang memprihatinkan sebagaimana dikemukakan di atas, secara empirik pencapaian pendidikan nasional masih belum

memiliki daya saing yang tinggi, bahkan justru berada di bawah negara-negara tetangga di Asia Tenggara seperti Malaysia, Singapura, bahkan Vietnam.

Dalam memecahkan masalah pendidikan, maka perlu diperhatikan realitas pendidikan itu sendiri, yaitu pendidikan sebagai sebuah subsistem kehidupan secara eksternal dan sekaligus merupakan suatu sistem yang kompleks secara internal. Gambaran pendidikan sebagai sebuah subsistem kehidupan adalah kenyataan bahwa pendidikan merupakan salah satu aspek kehidupan yang berjalan dengan dipengaruhi oleh berbagai aspek eksternal yang saling terkait satu sama lain. Aspek politik, ekonomi, sosial-budaya, pertahanan dan keamanan, bahkan ideologi sangat erat pengaruhnya kepada keberlangsungan penyelenggaraan pendidikan. Pendidikan sebagai suatu sistem yang kompleks menunjukkan bahwa pendidikan terdiri dari berbagai perangkat yang saling mempengaruhi secara internal seperti guru, peserta didik, kurikulum, manajemen, metode dan lingkungan. Sehingga dalam rangkaian *input-proses-output* pendidikan, berbagai perangkat yang mempengaruhinya itu perlu mendapatkan jaminan kualitas yang layak dari berbagai *stakeholder* (pihak-pihak yang berkepentingan) yang terkait seperti pemerintah, orang tua, dan pengguna pendidikan itu sendiri (Handayani, 2007).

Dilihat dari sisi pelaksanaannya, pendidikan merupakan proses interaksi antara guru (pendidik) dengan peserta didik (siswa) untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang ditentukan. Pendidik, peserta didik dan tujuan pendidikan merupakan komponen utama pendidikan. Dalam pelaksanaannya membentuk suatu hubungan segitiga, di mana antara pendidikan, peserta didik, dan tujuan pendidikan mesti berjalan secara bersama dan saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, jika salah satu di antara unsur itu hilang, maka hilang pulalah hakikat pendidikan. Namun, dalam situasi tertentu tugas guru dapat diganti atau dibantu oleh unsur lain seperti media teknologi, tetapi tidak

dapat digantikan. Mendidik adalah pekerjaan profesional yang menuntut adanya sejumlah keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang berkualitas. Oleh karena itu, guru sebagai pelaku utama pendidikan merupakan pendidik profesional (Nata 2001, hlm. 135).

Membentuk manusia yang berbudi pekerti luhur adalah salah satu tujuan pendidikan nasional, sebagaimana tercantum di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Bab II, Pasal 3 Undang-Undang itu menjelaskan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Daulay 2004, hlm. 215).

Calon peserta didik (anak usia prasekolah) dan peserta didik saat ini berhadapan dengan berbagai perubahan yang pesat di bidang sosial, politik, ilmu pengetahuan, pendidikan, teknologi, industri, dan lingkungannya. Sehubungan dengan hal itu, anak-anak perlu distimulasi (dirangsang) berbagai aspek perkembangannya serta dibekali dengan berbagai kompetensi agar dapat menghadapi tantangan zaman. Islam sebagai ajaran yang sempurna dan merupakan rahmat bagi seluruh alam merupakan solusi yang tepat yang menjadi landasan berpikir, bersikap dan berperilaku. TK Islam atau *Raudhatul Athfal* (RA) sebagai tempat pendidikan prasekolah yang dilaksanakan oleh Departemen Agama, dapat dijadikan sebagai sarana merangsang berbagai aspek perkembangan anak yang berlandaskan ajaran agama Islam. Rasulullah saw adalah sebaik-baiknya tauladan dalam membelajarkan anak. Beliau berhati lembut, bersikap sabar, bertutur kata halus, berperilaku

santun, dan sangat menyayangi proses atau tahapan perkembangan anak (Departemen Agama, 2005).

Ibnu Khaldun dalam kitabnya *Mukaddimah* mengatakan bahwa, "memberikan pendidikan di waktu kanak-kanak itu lebih meresap dan akan menjadi dasar dalam kehidupan selanjutnya" (Khaldun 2000, hlm. 534). Betapa pentingnya pendidikan bagi masa kanak-kanak sudah menjadi perhatian serius bagi dunia pendidikan sejak zaman dahulu, baik dari kalangan ulama dan sarjana-sarjana muslim. Agama Islam memberikan perhatian besar kepada anak-anak dalam periode ini (umur 1-5 tahun) mengingat besarnya pengaruh dalam hidup anak-anak pada masa selanjutnya baik dari segi pendidikan, bimbingan, serta perkembangan jasmaniyah maupun rohaninya serta pembentukan sikap dan perilaku mereka selanjutnya (Hasan 2005, hlm. 17). Oleh karena itu, dalam hal ini dibutuhkan peran aktif seorang guru dalam mendidik anak pada usia prasekolah khususnya anak-anak usia Taman Kanak-Kanak (TK) atau *Raudhatul Athfal* (RA). Peran aktif guru diwujudkan dalam bentuk tingkah laku atau moral guru yang terwujud pada penampilan yang ditunjukkan oleh guru. Keseluruhan penampilan itulah apabila menyatu dalam pribadi seorang guru dalam kaitannya dengan tugas-tugas kependidikan disebut dengan kepribadian. Kepribadian seorang guru menjadi contoh atau teladan yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan jiwa seorang anak Graiger, 1997). Oleh karena itu, haruskah guru melatih kelasnya untuk patuh atau haruskah mereka juga memfokuskan perhatiannya pada pengembangan keterampilan majemuk pada diri peserta didik.

Dengan kenyataan itu, maka muncul permasalahan dalam pendidikan, terutama adalah pendidikan pada usia dini (RA/BA). Dengan berkembangnya ilmu pendidikan pada

saat ini orang tua dan guru perlu menyadari bahwa setiap anak adalah unik. Setiap anak mempunyai multi kecerdasan (*multiple intellegences*). Ini artinya pada diri seorang anak terdapat banyak kemampuan, keterampilan atau kompetensi yang harus dikembangkan berdasarkan kecenderungannya terhadap salah satu atau beberapa kecerdasan. Menurut Gardner, dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), paling sedikit terdapat tujuh domain kecerdasan atau *intelegensi* yang dimiliki semua orang, termasuk anak. Ketujuh domain itu adalah: kecerdasan musik, kinestetik tubuh, logika matematika (*numerik*), kecerdasan bahasa (*linguistik*), visual spatial, kecerdasan interpersonal, dan kecerdasan intrapersonal (Tientje, 2004).

Domain multi kecerdasan itu perlu digali dan ditumbuhkembangkan dengan cara memberi kesempatan kepada anak untuk mengembangkan secara optimal potensi-potensi yang dimiliki melalui upaya pendidikan. Pada saat ini masih banyak orang tua, guru, dan masyarakat yang menganggap program pendidikan anak pada jenjang RA sederajat seperti, kelompok bermain (*play group*), taman penitipan anak (TPA) sebagai lembaga yang hanya menyiapkan anak-anak masuk sekolah dasar (SD) (Tientje, 2004).

Kegiatan di lembaga pendidikan seperti RA selama ini masih didominasi oleh peran guru, bukan merupakan kegiatan bermain. Oleh karena itu, perlu dilakukan perubahan persepsi tentang bermain sambil belajar, karena pada masa usia TK/RA anak-anak tidak seharusnya diwajibkan untuk belajar dengan sungguh-sungguh, tetapi harus sambil bermain. Penelitian Kemajuan Belajar Anak SD di DKI Jakarta yang dilakukan Universitas Indonesia pada tahun 1981 menunjukkan, anak usia TK yang diforsir dalam hal belajar, memiliki dampak yang tidak menguntungkan. Mungkin saja anak-anak cepat pintar pada usia RA, dan kemudian pintar pada kelas 1, 2 dan 3, namun makin lama menjadi makin

tidak pintar di kelas yang lebih tinggi. Ini karena anak usia RA/BA belum siap dengan sistem belajar yang serius sehingga kelak timbul kejenuhan, meskipun dia bisa dididik (Rahmayanti 2008, [Online] Available: http://www.tokoislamoline.com/articles_pdf.php?.html 4 [2008, July 29]).

Kurikulum untuk anak prasekolah bukanlah sekedar program/kegiatan pembelajaran dalam arti yang sempit. Kurikulum mencakup landasan filosofis tentang anak, landasan teoretis dan berfikir dalam pemilihan bahan yang sesuai dengan anak, kualitas dan intelegensi pembelajaran, metodologi pembelajaran, pengelolaan kelas, pemahaman penanganan masalah anak, ketersediaan media sarana dan prasarana, kerjasama dengan para guru, orang tua, dan masyarakat serta evaluasi dengan penilaian yang sebenarnya untuk anak prasekolah. Kurikulum RA/BA (TK-I) menggunakan kurikulum berbasis kompetensi yang menekankan pengembangan perilaku melalui pembiasaan pada anak untuk melakukan tugas-tugas dengan standar penampilan tertentu seperti berbicara, menulis, membaca, berhitung, dan mengenal lingkungannya, yang disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak. Kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang diwujudkan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kompetensi dapat dikenali melalui beberapa indikator yang dapat diamati dan diukur (Departemen Agama, 2005).

Menurut Fadjar (2001), selama ini proses belajar mengajar terasa rutin dan statis. Artinya, walaupun terdapat perubahan atau perbaikan, perubahan atau perbaikan itu terpotong-potong dan parsial atau sebagian saja. Padahal pembaharuan dan perubahan tidak hanya menyangkut didaktik metodik saja, melainkan juga menyangkut aspek-aspek pedagogis, filosofis, input (masukan), proses, dan output (keluaran). Artinya proses belajar itu terpadu dalam suasana inovatif. Suasana belajar yang inovatif dapat memecahkan

persoalan-persoalan krisis dalam pendidikan dan membentuk ketahanan peserta didik maupun sekolah dalam menghadapi kehidupan serta menjaga harkat martabat manusia supaya tetap berkembang.

Mengajar merupakan pekerjaan profesional yang tidak tertutup dari kemungkinan timbulnya bermacam permasalahan. Apalagi pekerjaan itu dilakukan dalam masyarakat yang terus berkembang. Guru sebagai pengajar, apalagi sebagai pendidik, yang melaksanakan tugasnya sering menemui permasalahan yang dari waktu ke waktu berbeda-beda lantaran perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Apalagi bila dihubungkan dengan keperluan perorangan atau kemasyarakatan, maka keanekaragaman permasalahan itu makin luas. Permasalahan sebenarnya timbul dari gejala dinamika masyarakat itu sendiri. Hal itu menunjukkan bahwa hidup manusia itu menuntut kemajuan-kemajuan yang perlu dipenuhi oleh anggota masyarakat itu sendiri. Akan tetapi, permasalahan menuntut penelitian yang cermat yang dilakukan oleh pakar kependidikan mengenai sumber-sumber penyebabnya dan akibat-akibat apa yang mungkin timbul bila tidak diselesaikan (Muzayyin 2003, hlm. 110).

Guru adalah salah satu di antara faktor pendidikan yang memiliki peranan yang paling strategis. Gurulah sebetulnya pemain yang paling menentukan dalam proses belajar mengajar. Di tangan guru yang cekatan fasilitas dan sarana yang kurang memadai dapat diatasi, tetapi sebaliknya di tangan guru yang kurang cakap, sarana dan fasilitas yang canggih tidak banyak member manfaat. Berangkat dari asumsi itu, maka langkah pertama yang perlu dilakukan untuk memperbaiki kualitas pendidikan adalah memperbaiki kualitas tenaga pendidiknya terlebih dahulu (Daulay 2004, hlm. 75).

Sementara itu terdapat pemahaman yang salah menganggap bahwa guru RA/BA tidak lagi berpandangan bahwa pendidikan prasekolah sebagai taman yang paling indah tempat bermain dan berteman yang penuh dengan suasana inovatif. Akan tetapi, tempat belajar, tempat mendengar guru mengajar, dan mengerjakan pekerjaan rumah. Pandangan semacam ini tentu saja akan membuat anak-anak jenuh, pasif, dan terlebih lagi hilang sebagaimana masa bermainnya. Oleh karena itu, peran yang sangat penting yang dilakukan oleh guru adalah menghasilkan kelas yang teratur dengan baik dan menyenangkan sebagai tempat belajar sambil bermain. Karena proses belajar di RA/BA haruslah dengan sistem bermain. Mereka yang kebutuhan bermainnya terpenuhi, makin tumbuh dengan memiliki keterampilan mental yang lebih tinggi, untuk menjelajahi dunia lebih lanjut dan menjadi manusia yang memiliki kebebasan mental untuk tumbuh kembang sesuai potensi yang dimilikinya. Ia terlatih untuk terus menerus meningkatkan diri mencapai kemajuan. (Endriza 2007, [*Online*] [Available: http://www.tokoislamoline.com/articles_pdf.php?.html](http://www.tokoislamoline.com/articles_pdf.php?.html) 4 [2008, July 29]).

Penelitian ini mencoba menemukan bagaimana permasalahan yang dihadapi oleh guru Taman Kanak-Kanak Islam (TK-I) terkait dengan manajemen pembelajaran, khususnya yang dilaksanakan di TK-I yang ada di Kota Lubuklinggau guna menemukan pendidikan dan kreativitas pada anak didik melalui manajemen pembelajaran.

Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana deskripsi mutu manajemen pembelajaran Taman Kanak-kanak Islam (RA/BA) di Kota Lubuklinggau?

2. Bagaimana pendapat para guru TK-I di Kota Lubuklinggau tentang permasalahan yang mereka hadapi dalam manajemen pembelajaran?
3. Bagaimana pendapat para guru TK-I di Kota Lubuklinggau tentang solusi atas permasalahan manajemen pembelajaran yang mereka hadapi?.

Batasan Masalah

Mengingat luasnya kajian tentang permasalahan manajemen pembelajaran pada TK-I, maka dalam penelitian ini hanya dibatasi pada aspek perencanaan kegiatan, pengelolaan kegiatan pembelajaran, dan penilaian.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan :

1. Mengidentifikasi mutu manajemen pembelajaran pada Taman Kanak-Kanak Islam (Raudhatul Athfal/Bustanul Athfal) di Kota Lubuklinggau.
2. Menunjukkan sikap guru TK-I yang ada di Kota Lubuklinggau tentang permasalahan manajemen pembelajaran yang mereka hadapi.
3. Mengetahui pendapat para guru TK-I di Kota Lubuklinggau tentang solusi atas permasalahan manajemen pembelajaran yang mereka hadapi dari sisi pengalaman dan pengetahuan.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara teoretis, penelitian tentang permasalahan pembelajaran pada TK-I yang ada di Kota Lubuklinggau ini diharapkan dapat memberikan sumbangan penelitian untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang manajemen, khususnya manajemen pembelajaran dan psikologi perkembangan anak usia dini.

2. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan sumbangan pemikiran bagi Bidang Madrasah dan Pendidikan Agama Kementerian Agama Kota Lubuklinggau dan Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Sumatera Selatan tentang permasalahan manajemen pembelajaran di RA/BA (TK-I).

Tinjauan Pustaka

Beberapa hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya dan tulisan yang ditulis para penulis sebelumnya sudah banyak membahas masalah manajemen pembelajaran, beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

Baharuddin (2005) dalam penelitiannya tentang "Manajemen Pembelajaran Aktif: *Konsep, Prinsip, dan Langkah Penerapannya*", mengemukakan bahwa pembelajaran aktif mesti dikelola secara profesional sesuai tuntutan kurikulum yang dilaksanakan melalui serangkaian proses secara sistematis yaitu proses desain, implementasi, dan evaluasi.

Rahmayanti (2008) menulis tentang "PAUD Berbasis Aqidah Islam Upaya Melahirkan Generasi Berkualitas", mengemukakan beberapa kesimpulan di antaranya, pendekatan pembelajaran pada anak usia dini dibangun atas dua pendekatan yaitu pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centre learning*) dan pembelajaran berpusat pada peserta didik (*student centre learning*).

Sementara itu Abdullah (2004) dalam disertasinya yang berjudul "Pengembangan Model Pembelajaran pada Anak Usia Dini", menghasilkan simpulan bahwa model pembelajaran bermain yang lebih efektif dapat mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak usia dini secara komprehensif, karena model ini: 1) dirancang secara sistematis, logis dan rinci dimulai dari penentuan alat-alat permainan yang dimulai dengan penentuan tema, fokus pengembangan, penentuan kegiatan bermain dan penentuan alat-alat

bermain selain yang diperlukan; 2) metode dan teknik dalam proses pembelajaran bermain dan alat-alat permainan yang digunakan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak didik; 3) alat-alat permainan selain mudah dibuat juga dapat digunakan dari bahan-bahan yang murah dan mudah diperoleh dari lingkungan sekitar; 4) difasilitasi berbagai ragam dan bentuk permainan yang disenangi anak. Dengan bentuk dan jenis permainan yang bervariasi itu, disamping membuat anak tidak bosan juga dapat merangsang dan meletakkan dasar seluruh aspek potensi perkembangan anak. Selain itu pendidik KB mampu memahami, membuat model program dan menerapkannya sehingga anak didik dapat aktif bermain sambil belajar dengan rasa gembira tanpa membahayakan diri mereka.

Rayuni (2008), dalam tesis Program Pascasarjana IAIN Raden Fatah Palembang yang berjudul "Manajemen Pembelajaran pada Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Palembang: *Studi Deskriptif Analitik*", menghasilkan temuan bahwa, pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru MAN 3 Palembang sudah berdasarkan prosedur manajemen pembelajaran yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, dan pengawasan.

Berdasarkan penelitian yang telah dikemukakan di atas, permasalahan manajemen pembelajaran pada RA/BA (TK-I) belum sepenuhnya digali secara lengkap. Khususnya persoalan manajemen pembelajaran yang dilihat dari permasalahan manajemen pembelajaran pada TK Islam atau RA yang ada di Kota Lubuklinggau. Oleh karena itu, peneliti bermaksud melakukan penelitian dalam bidang itu.

Kerangka Teori

Hakikat Pembelajaran

Menurut Mulyasa (2004, hlm. 20), pembelajaran atau pengajaran sebagai suatu kesatuan yang terorganisasi, yang terdiri dari sejumlah komponen yang saling berhubungan satu

sama lain dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam memberikan pengajaran mengenai suatu topik pelajaran tertentu kepada peserta didik, para guru dihadapkan pada sejumlah persoalan antara lain tujuan-tujuan apa yang ingin dicapai, materi-materi pelajaran apa yang perlu diberikan untuk mencapai tujuan di atas, metode atau alat mana akan digunakan, dan bagaimana prosedur mengevaluasinya (Mulyasa 2004, hlm. 21).

Menurut Rohani, pengajaran sebagai kegiatan yang mencakup semua atau meliputi, yang secara langsung dimaksudkan untuk mencapai tujuan-tujuan khusus pengajaran (di antaranya menentukan *entry-behavior* (perilaku awal) peserta didik, menyusun rencana pelajaran, memberikan informasi, bertanya, dan menilai) (Mulyasa 2004, hlm. 24).

Berdasarkan kedua pendapat di atas terlihat sesungguhnya pembelajaran merupakan suatu proses yang dinamis dan sistemik yang mencakup aspek guru, peserta didik, materi, dan metode. Akumulasi dari kegiatan pembelajaran pada akhirnya akan tercipta perubahan tingkah laku bagi peserta didik. Perubahan tingkah laku yang dimaksud adalah tercapainya sejumlah nilai, pengetahuan, pemahaman, minat, dan keterampilan yang merupakan satu kesatuan yang disebut tercapainya kompetensi yang diharapkan.

Dalam kegiatan pembelajaran menurut Mulyasa, "tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan belajar yang menunjang terjadinya perilaku belajar peserta didik." (Mulyasa 2004: 100). Dengan demikian, guru bukanlah sebagai seseorang yang serba bisa dan dapat mendikte peserta didiknya, melainkan bagaimana guru mampu membangkitkan kemampuan belajar siswa untuk belajar.

Senada dengan penciptaan situasi dan kondisi belajar seperti demikian Carroll memperkenalkan model pembelajaran yang ia sebut dengan *Carroll Model*. (Jamaludin 2003: 16). Carroll memperkenalkan lima elemen belajar yang efektif sehubungan dengan

waktu. Kelima hal itu adalah: 1) *aptitude* (kemampuan), menentukan alokasi waktu yang dibutuhkan siswa untuk belajar; 2) *oppurtunity to learn* (kesempatan untuk belajar), menentukan waktu yang dimiliki siswa untuk belajar; 3) *perseverance* (ketekunan), waktu yang sesungguhnya dipergunakan siswa untuk belajar; 4) *quality of instruction* (kualitas pembelajaran), waktu yang dibutuhkan dalam mengembangkan proses belajar mengajar; 5) *ability to understand* (kemampuan memahami), waktu yang dibutuhkan siswa untuk memahami tugasnya. Dengan demikian berdasarkan model Caroll itu sesungguhnya kegiatan belajar yang efektif merupakan kegiatan yang berpusat pada peserta didik (*student centre learning*), di mana peserta didik diberikan sejumlah waktu yang memadai yang memungkinkan ia dapat mempelajari setiap mata pelajaran dengan baik.

Sementara itu, pembelajaran dalam kaitannya dengan kurikulum merupakan usaha implementasi kurikulum yang bersifat aktual dari konsep kurikulum yang masih bersifat *potensial* (tertulis). Dalam kaitannya dengan implementasi kurikulum setidaknya terdapat tiga kegiatan pokok, yaitu pengembangan program (pengembangan perangkat pembelajaran), pelaksanaan pembelajaran (kegiatan pembelajaran), dan sistem evaluasi (penilaian berbasis kelas).

Untuk itu dalam kegiatan pembelajaran diperlukan perencanaan yang sebaik mungkin untuk mendapatkan desain pembelajaran yang baik dan memberikan nilai guna yang tinggi bagi proses belajar mengajar. Menurut Rasyad, "fungsi-fungsi pembelajaran meliputi pengelolaan belajar, dan sumber-sumber belajar". (Rasyad 2003: 15). Pengelolaan belajar mempunyai komponen antara lain, 1) membangkitkan minat belajar peserta didik; 2) mengemukakan tujuan pembelajaran dan kriteria keberhasilan belajar; 3) mentransformasikan materi pelajaran; 4) memberitahu tugas-tugas yang harus dikerjakan;

5) membimbing dan melatih peserta didik; 6) penguasaan kelas; 7) melakukan evaluasi terhadap pekerjaan peserta didik; 8) memberikan umpan balik (*feed back*); 9) membetulkan kesalahan yang diperbuat oleh peserta didik. Sementara itu penggunaan sumber-sumber belajar meliputi, 1) merumuskan tujuan belajar; 2) menetapkan kriteria keberhasilan; 3) metodologi pengajaran yang digunakan; 4) materi dan media yang digunakan; 5) petunjuk tugas, tes, dan latihan yang digunakan; 6) penciptaan lingkungan atau suasana belajar.

Secara umum, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah (1) bahan atau mata mata pelajaran yang dipelajari, (2) faktor lingkungan, (3) faktor instrumen (4) keadaan individu, dan (5) proses belajar mengajar. Jenis bahan yang dipelajari juga mempengaruhi proses belajar mengajar dan hasil belajar (Suryabrata 1978, hlm. 32).

Manajemen Pembelajaran

Manusia dibekali oleh Tuhan dengan berbagai potensi dasar, yang sangat membantu manusia dalam melakukan kegiatan-kegiatan hidupnya. Potensi-potensi dasar itu berupa : potensi ragawi (fisik), potensi nalar (akal atau rasio), dan potensi hati-nurani (*qolbu*).

Potensi fisik yang lemah karena penyakit, atau kurang gizi akan mengurangi kemampuan seseorang, meskipun nalar dan rohaninya baik. Demikian halnya jika nalar lemah karena rendahnya tingkat pendidikan atau pengalaman akan mengurangi kemampuannya meskipun potensi fisiknya kuat. Karena potensi fisik yang akan menjadi lemah karena potensi *qolbu*-nya rendah, seperti rendahnya semangat kerja, ketidakjujuran, ketidaksopanan akan memberikan citra kepribadian yang rendah, meskipun potensi nalar dan fisiknya cukup baik (Hasan 2005, hlm 106).

Manajemen secara umum dipahami sebagai suatu proses kemampuan mengarahkan dan mencapai hasil yang diinginkan dengan tujuan dari usaha-usaha manusia dan sumber

lainnya (Syafaruddin 2005, hlm. 41). Sejalan dengan pengertian ini, Mondy dan Premeaux (1995, hlm, 6) menjelaskan bahwa “*Management is the process of getting think done through the effort of the other people*”. Dengan demikian, manajemen merupakan suatu proses pengaturan dan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki suatu kelompok atau organisasi melalui kerjasama para anggotanya untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Secara lebih terperinci, manajemen dipahami sebagai pemanfaatan sumber daya fisik dan manusia melalui usaha yang terkoordinasi dan diselesaikan dengan mengerjakan fungsi perencanaan, pengorganisasian, penyusunan staf, pengarahan, dan pengawasan (Syafaruddin 2005, hlm. 43).

Pembelajaran sebagai suatu proses manajemen memerlukan berbagai teori untuk merancangny dan disusun secara benar agar dapat memenuhi harapan dan tujuan pembelajaran. Untuk itu, pembelajaran sebagaimana disebut oleh Reigeluth (1983) merupakan suatu disiplin ilmu yang menaruh perhatian kepada perbaikan kualitas pembelajaran dengan menggunakan teori pembelajaran deskriptif (Buno 2006, hlm. 3).

Perencanaan atau manajemen dalam pembelajaran diharapkan dapat mencapai perbaikan pembelajaran. Upaya perbaikan pembelajaran dilakukan dengan asumsi sebagai berikut :

- 1) Memperbaiki kualitas pembelajaran perlu diawali dengan perencanaan pembelajaran yang diwujudkan dengan adanya desain pembelajaran.
- 2) Merancang suatu pembelajaran perlu menggunakan pendekatan sistem.
- 3) Perencanaan atau desain pembelajaran diacukan kepada siswa bagaimana ia belajar.
- 4) Perencanaan atau desain pembelajaran diacukan pada siswa perorangan

- 5) Pembelajaran yang dilakukan akan bermuara pada ketercapaian tujuan pembelajaran, baik tujuan langsung pembelajaran maupun tujuan pengiring pembelajaran.
- 6) Sasaran akhir perencanaan desain pembelajaran adalah mudahnya siswa belajar.

Apabila dikaitkan dengan pembelajaran dalam suatu proses pendidikan, maka manajemen pembelajaran dapat dipahami sebagai suatu aktivitas merencanakan atau menyusun pembelajaran, mengorganisasikan dengan menghubungkan atau menggabungkan seluruh sumber daya pembelajaran dengan tujuan mencapai tujuan secara efektif dan efisien, memimpin dengan memberikan motivasi kepada peserta didik agar siap menerima bahan pembelajaran, mengawasi kegiatan pembelajaran dengan melakukan evaluasi, (Davis 1991, hlm. 35; Syafaruddin dan Irwan 2005, hlm. 75).

Menurut Hoban sebagaimana dikutip Syafaruddin dan Nasution (2005. Hlm 76), manajemen pembelajaran berkenaan dengan teknologi pendidikan. Teknologi itu adalah organisasi terpadu dan kompleks dari manusia, mesin, gagasan.prosedur dan manajerial, sedangkan fungsi manajemen pembelajaran adalah: perencanaan pembelajaran, pengorganisasian pembelajaran, kepemimpinan dalam kegiatan-kegiatan belajar mengajar dan evaluasi. Adapun yang menjadi sumber suatu kegiatan adalah guru.

Dalam hubungan dengan tugas guru sebagai manajer pembelajaran menurut Davis (1991, hlm 35) antara lain:

- 1) memimpin, merencanakan, menyusun tujuan pembelajaran.
- 2) mengorganisasikan, menghubungkan atau menggabungkan seluruh sumber daya belajar mengajar dalam mencapai tujuan secara efektif dan efisien.
- 3) memotivasi peserta didik untuk siap menerima materi pembelajaran.

4) mengawasi apakah kegiatan pembelajaran mencapai tujuan, untuk itu perlu dilakukan penilaian melalui proses evaluasi pembelajaran.

Salah satu peran guru yang sangat penting untuk menghasilkan kelas yang teratur dengan baik adalah perannya sebagai pemimpin. Situasi berbeda memerlukan tipe kepemimpinan yang berbeda pula, tetapi penyesuaian ini merupakan tanggung jawab guru. Terdapat dua tugas utama bagi seorang pemimpin: membangun suasana kerja yang bagus, dan menetapkan lingkungan positif ketika masalah muncul. Untuk merancang suatu sistem manajemen yang berhasil, guru harus menetapkan langkah-langkah pembelajaran yang dibangun atas kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian pembelajaran. Salah satu cara terbaik adalah menjaga masalah agar tidak muncul. Beberapa guru sangat berhasil dalam memberikan “perlindungan”. Langkah kedua adalah merespon (menanggapi) secara tepat dan konstruktif ketika masalah muncul.

Para guru harus mampu menemukan aneka cara untuk mengarahkan perhatian para siswanya kepada perilaku-perilaku atau contoh-contoh yang sebaiknya dicontoh. Dengan melakukan hal itu, para guru akan membantu para siswa agar langsung menyelesaikan ragam masalah, mengungkapkan aneka gagasan, atau menggunakan perangkat atau apapun tujuan pembelajaran yang ingin diraih. Jika para guru berhasil melakukan hal itu dengan cara yang masuk akal dan manusiawi, maka para siswa akan menemukan peluang yang besar untuk belajar dengan cara mereka sendiri (Seifert 2007, hlm. 73).

Sementara itu, dalam tahap pelaksanaan, manajemen pembelajaran tidak lepas dari permasalahan. Permasalahan yang terjadi menyangkut permasalahan dalam pelaksanaan perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Permasalahan yang terkait dengan perencanaan adalah sedikitnya waktu yang dimiliki oleh guru untuk istirahat dalam merencanakan

kegiatan pembelajarannya. Sedangkan yang terkait dengan implementasi atau pengelolaan pembelajaran adalah ukuran kelas yang besar, jumlah peserta didik yang berlebih, pengetahuan tentang teori pembelajaran yang minim, serta kurangnya dukungan dana dan administrasi (Muzayyin 2003, hlm. 111). Sementara itu, permasalahan yang menyangkut pelaksanaan evaluasi pembelajaran kurang dipahami oleh guru tentang evaluasi performansi (Blank 1982).

Definisi Operasional

Permasalahan manajemen pembelajaran yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah segala aspek yang berkenaan dengan berbagai permasalahan yang timbul dalam perencanaan kegiatan pembelajaran, pengelolaan pembelajaran, dan penilaian yang dihadapi guru Tk Islam yang ada di Kota Lubuklinggau.

Aspek permasalahan dalam hal perencanaan pembelajaran merupakan berbagai permasalahan yang timbul pada saat guru melakukan persiapan pembelajaran yang menyangkut hal-hal seperti perencanaan tahunan, perencanaan mingguan, perencanaan harian, metode pembelajaran, dan alat evaluasi.

Aspek permasalahan dalam pengelolaan pembelajaran adalah berbagai kendala yang dihadapi guru dalam mengelola dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Pengelolaan dimaksud menyangkut pengelolaan bahan pembelajaran, pengorganisasian kelas, pengorganisasian metode, dan pengorganisasian peserta didik.

Aspek permasalahan dalam evaluasi merupakan permasalahan yang timbul dalam hal penilaian terhadap kegiatan belajar mengajar dan penilaian terhadap perkembangan peserta didik.

Metodologi Penelitian

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif analisis, sebagai upaya untuk mendeskripsikan berbagai permasalahan yang dihadapi guru RA dalam mengelola kegiatan pembelajaran dari hasil analisis statistik *non-parametrik* melalui analisis prosentase dengan dipadukan dengan analisis tinggi, sedang, dan rendah (TSR) suatu permasalahan. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menemukan konsep-konsep baru yang terkait dengan permasalahan manajemen pembelajaran pada TK Islam yang ada di Kota Lubuklinggau.

Jenis dan Sumber Data

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah guru yang terdapat pada TK Islam yang ada di Kota Lubuklinggau dengan cara melakukan wawancara dan menyebarkan angket kepada guru yang dimaksud guna menggali berbagai kendala yang dihadapi dalam mengelola kegiatan pembelajaran pada satuan pendidikan TK Islam. Data yang menyangkut program kerja, kurikulum, administrasi pembelajaran, dan dokumen pembelajaran lainnya merupakan sumber sekunder yang diperoleh melalui observasi dan studi dokumentasi. Sementara itu sumber data sekunder lainnya adalah Kepala TK Islam yang ada di Kota Lubuklinggau.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini terdiri dari populasi lembaga dan populasi sumber daya (guru). Berdasarkan data hasil observasi awal jumlah keseluruhan TK Islam yang ada di Kota Lubuklinggau adalah 24 TK Islam dan kesemuanya dijadikan objek penelitian.

Demikian halnya dengan populasi guru, dari 24 TK Islam terdapat 100 orang guru. Mengingat jumlah guru yang ada relatif homogen, sehingga memungkinkan dapat diambil sampelnya, maka dari jumlah keseluruhan guru yang ada yang dijadikan objek dalam penelitian ini adalah sebanyak 100 orang atau 100% dari jumlah populasi homogen yang ada.

Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini, variabel yang akan diuji kebenarannya meliputi mutu manajemen pembelajaran, permasalahan manajemen pembelajaran, dan solusi terhadap permasalahan manajemen pembelajaran. Untuk lebih jelasnya variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini sebagaimana tertera pada tabel berikut ini:

Tabel 1
Kisi-Kisi Variabel Penelitian

No	Variabel	Indikator
1	Mutu Manajemen Pembelajaran	1. Perencanaan Pembelajaran <ul style="list-style-type: none"> a. Membuat Program Tahunan b. Membuat Program Semester c. Menyusun Silabus d. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) e. Menyusun Sistem Penilaian f. Membuat Kartu Soal g. Membuat Kunci Jawaban h. Menyusun Jadwal Penilaian 2. Pengelolaan Pembelajaran <ul style="list-style-type: none"> a. Melaksanakan Tes Awal b. Ceramah c. Praktek d. Menulis e. Membaca f. Diskusi g. Menyimak h. Tes Akhir 3. Penilaian Pembelajaran <ul style="list-style-type: none"> a. Penyusunan Kartu Soal b. Pelaksanaan Tes Awal Pembelajaran c. Pelaksanaan Ulangan Harian d. Pelaksanaan Ulangan Blok e. Pelaksanaan Ulangan Semester f. Pelaksanaan Tes Akhir Pembelajaran

		<ul style="list-style-type: none"> g. Remedial dan Pengayaan h. Tindak Lanjut Hasil Penilaian
2	Permasalahan Manajemen Pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Permasalahan Perencanaan Pembelajaran <ul style="list-style-type: none"> a. Membuat Program Tahunan b. Membuat Program Semester c. Menyusun Silabus d. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) e. Menyusun Sistem Penilaian f. Membuat Kartu Soal g. Membuat Kunci Jawaban h. Menyusun Jadwal Penilaian 2. Permasalahan Pengelolaan Pembelajaran <ul style="list-style-type: none"> a. Melaksanakan Tes Awal b. Ceramah c. Praktek d. Menulis e. Membaca f. Diskusi g. Menyimak h. Tes Akhir 3. Permasalahan Penilaian Pembelajaran <ul style="list-style-type: none"> a. Penyusunan Kartu Soal b. Pelaksanaan Tes Awal Pembelajaran c. Pelaksanaan Ulangan Harian d. Pelaksanaan Ulangan Blok e. Pelaksanaan Ulangan Semester f. Pelaksanaan Tes Akhir Pembelajaran g. Remedial dan Pengayaan h. Tindak Lanjut Hasil Penilaian
3	Solusi Permasalahan Manajemen Pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Solusi Permasalahan Perencanaan Pembelajaran <ul style="list-style-type: none"> a. Membuat Program Tahunan b. Membuat Program Semester c. Menyusun Silabus d. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) e. Menyusun Sistem Penilaian f. Membuat Kartu Soal g. Membuat Kunci Jawaban h. Menyusun Jadwal Penilaian 2. Solusi Permasalahan Pengelolaan Pembelajaran <ul style="list-style-type: none"> a. Melaksanakan Tes Awal b. Ceramah c. Praktek d. Menulis e. Membaca f. Diskusi g. Menyimak h. Tes Akhir 3. Solusi Permasalahan Penilaian Pembelajaran <ul style="list-style-type: none"> a. Penyusunan Kartu Soal b. Pelaksanaan Tes Awal Pembelajaran c. Pelaksanaan Ulangan Harian d. Pelaksanaan Ulangan Blok

		e. Pelaksanaan Ulangan Semester f. Pelaksanaan Tes Akhir Pembelajaran g. Remedial dan Pengayaan h. Tindak Lanjut Hasil Penilaian
--	--	---

Metode Pengumpulan Data

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini diperoleh melalui beberapa metode di antaranya adalah observasi, wawancara, angket, dan studi dokumentasi.

1. Angket

Metode angket digunakan untuk menggali data atau informasi tentang pelaksanaan manajemen pembelajaran dan permasalahan yang timbul dalam pelaksanaan manajemen pembelajaran. Angket yang penulis sebarakan memuat sejumlah pertanyaan tentang mutu perencanaan pembelajaran, mutu pelaksanaan pembelajaran, dan mutu penilaian pembelajaran. Di samping itu, angket juga disebarakan untuk menggali informasi tentang permasalahan yang timbul dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran. Selain itu, angket juga disebarakan untuk menggali data tentang solusi permasalahan manajemen pembelajaran pada TK Islam yang ada di Kota Lubuklinggau.

2. Observasi

Oservasi digunakan untuk memperoleh data atau gambaran umum mengenai penerapan manajemen pembelajaran pada TK Islam yang ada di Kota Lubuklinggau serta permasalahannya. Dari observasi ini diperoleh gambaran aktivitas pembelajaran, guru, siswa, dan kondisi objektif lokasi penelitian.

3. Wawancara

Wawancara dilaksanakan secara langsung dengan guru dan Kepala TK Islam yang ada di Kota Lubuklinggau. Teknik wawancara dilakukan untuk memperoleh data dari sumber primer yang berkenaan dengan berbagai kendala yang dihadapi dalam meningkatkan kemampuan manajemen pembelajaran guru yang sudah diperoleh melalui teknik-teknik sebelumnya.

4. Studi Dokumentasi

Teknik studi dokumentasi digunakan untuk memperoleh data mengenai kondisi objektif lokasi penelitian atau profil TK Islam yang dijadikan objek dalam penelitian ini. Sasaran dalam teknik ini adalah data yang bersumber dari beberapa dokumen baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Teknik dokumentasi ini digunakan untuk mengetahui jumlah guru TK Islam, jumlah peserta didik baik laki-laki maupun perempuan, kondisi objektif atau profil TK Islam, program kerja, kurikulum, fasilitas, dan sarana prasarana pembelajaran.

Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Dalam mengolah data yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan dan dari studi kepustakaan yang dilakukan, peneliti melakukan beberapa kegiatan di antaranya menghimpun, menyeleksi, serta melakukan pengelompokan semua data yang peneliti peroleh dari berbagai sumber yang dijadikan tempat pencarian data. Kegiatan dimaksud dalam kerja penelitian ini meliputi kegiatan editing data, coding data, dan tabulasi data.

Editing data merupakan kegiatan mengedit atau menyeleksi data yang diperoleh melalui angket, wawancara, observasi, dan studi dokumentasi untuk didudukkan sesuai dengan kegunaan dan peruntukannya. Kegiatan coding data adalah kegiatan mengkode atau menandai data yang telah diseleksi untuk ditabulasi dan digunakan dalam pengolahan

dan analisis data selanjutnya. Sementara itu, tabulasi data ialah kegiatan menyusun data hasil penelitian ke dalam tabel untuk dianalisis.

Karena penelitian ini memusatkan pengumpulan datanya di lapangan, maka secara objektif pengolahan datanya dalam kaitannya dengan editing, coding, dan tabulasi data, dilakukan pengelompokan data berdasarkan kegunaannya yang menyangkut permasalahan manajemen pembelajaran yang dihadapi oleh guru. Tahap selanjutnya dilakukan penyeleksian data dari data yang tersedia untuk mendapatkan kumpulan data yang valid dan sesuai dengan kebutuhan penelitian ini.

Sementara itu teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis statistik deskriptif. Teknik ini menurut Agung (2004, hlm. 29) adalah teknik analisis data yang menyajikan rangkuman statistik dalam bentuk tabel dan atau dalam bentuk grafik. Data yang dirangkum dalam bentuk tabel lebih lanjut dianalisis dengan pendekatan persentase, dengan rumus (Hadi 1983, hlm. 35):

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Dengan ketentuan :

P = Persentase

F = Frekuensi yang memilih salah satu alternatif jawaban angket

N = Jumlah skor maksimal yang seharusnya dijawab responden (*Number of Case*)

Selanjutnya guna mengetahui bagaimana tingkat persentase kualitas mutu pelaksanaan manajemen pembelajaran dan permasalahan manajemen pembelajaran yang dilakukan oleh guru TK Islam di Kota Lubuklinggau dilakukan analisis TSR. Analisis TSR dilakukan untuk menentukan tingkat tinggi, sedang, dan rendahnya mutu pelaksanaan manajemen, permasalahan manajemen pembelajaran, dan solusi atas permasalahan manajemen pembelajaran. Analisis ini dalam penggunaannya dilakukan dengan terlebih

dahulu menentukan rerata atau *mean* dan standar deviasinya dari data yang diperoleh, rumus yang digunakan adalah (Sudijono 1996, hlm.146).

$$M = \frac{\sum fx}{N}$$

Dengan ketentuan :

M = Mean Variabel yang dicari
 $\sum fx$ = Jumlah hasil perkalian antara frekuensi masing-masing skor
 N = *Number of Case*

Selanjutnya untuk menentukan standar deviasi dari data yang reratanya telah ditentukan, digunakan rumus (Sudijono 1996, hlm. 150).

$$SD = \sqrt{\frac{(N)(\sum x^2) - (\sum x)^2}{(N^2)}}$$

Dengan ketentuan :

SD = Standar Deviasi
 $\sum x^2$ = Jumlah skor x setelah terlebih dahulu dikuadratkan
 $(\sum x)^2$ = Jumlah seluruh perkalian antara skor x yang kemudian dikuadratkan
 N = *Number of Case*

Setelah diperoleh harga-harga mean (rata-rata hitung) dan deviasi standar sebagaimana perhitungan dengan menggunakan rumus di atas, maka selanjutnya dilakukan analisis tinggi, sedang, dan rendah (TSR) dengan rumus (Sudijono 1996, hlm. 162).

→		Tinggi
→	$M + 1 SD$	Sedang
→	$M - 1 SD$	Rendah

Berdasarkan rumus di atas, kategori tinggi apabila skor yang diperoleh berada di atas $M + 1$ SD. Kategori sedang apabila skor yang diperoleh berada di antara $M + 1$ SD dan $M - 1$ SD. Sementara itu kategori rendah apabila skor yang diperoleh berada di bawah $M - 1$ SD.

Sistematika Penulisan

Untuk tersusunnya laporan dari hasil penelitian ini secara sistematis, maka akan disusun laporannya sedemikian rupa dalam rangkaian bab demi bab sehingga akan diperoleh bangun sistematika laporan sebagai berikut :

Bab 1 merupakan merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, tinjauan kepustakaan, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab 2 Landasan Teoretis yang membahas permasalahan manajemen pembelajaran pada RA dan faktor-faktor yang mempengaruhi permasalahan manajemen pembelajaran. Dalam bab ini akan dibahas mengenai konsep dasar manajemen dan konsep dasar manajemen pembelajaran, pembelajaran pada anak usia dini, permasalahan dalam manajemen pembelajaran.

Bab 3 Profil Lokasi Penelitian, akan dipaparkan tentang kondisi objektif lokasi penelitian yang meliputi kondisi sarana dan prasarana pembelajaran, gambaran tentang sumber daya yang tersedia, gambaran kondisi guru, fasilitas penunjang kegiatan pembelajaran, dan gambaran mengenai kegiatan ekstra kurikuler yang mendukung kegiatan pembelajaran.

Bab 4 merupakan analisis hasil penelitian, data yang diperoleh baik dari sumber data primer maupun sumber data sekunder. Analisis pada bab ini dititikberatkan dalam hal mutu manajemen pembelajaran, permasalahan yang timbul dalam manajemen pembelajaran TK Islam dan upaya mengatasinya yang meliputi, mutu pelaksanaan perencanaan pembelajaran, pengelolaan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran. Analisis tentang permasalahan dalam hal perencanaan pembelajaran, pengelolaan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran. Selanjutnya juga akan dianalisis upaya yang dilakukan guru TK Islam dalam mengatasi permasalahan yang timbul dalam manajemen pembelajaran.

Bab 5 Penutup, yang memuat simpulan penelitian dan saran-saran.